



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 19/01/2025
 Reviewed : 22/01/2025
 Accepted : 21/01/2025
 Published : 28/01/2025

Wahyuni Budiastuti¹
 Lucia Hernawati²

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS PADA PRESTASI BAHASA INDONESIA DENGAN PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM

Abstrak

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prestasi belajar siswa menjadi penting karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama, serta dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya. Penelitian menunjukkan kemandirian belajar dan berpikir kritis berkontribusi terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena lebih siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 siswa kelas 5 SD yang menerapkan pembelajaran Flipped Classroom. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu kemandirian belajar dan berpikir kritis menggunakan kuesioner. Untuk prestasi belajar datanya didapatkan dari nilai rapor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan dibandingkan dengan pendapat para ahli ada beberapa hal yang tidak sesuai. Flipped classroom adalah proses siswa mempelajari materi di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru memberikan materi ke siswa melalui LMS kemudian siswa mengerjakannya di rumah jika selesai upload tugas tersebut di LMS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model flipped classroom kurang efektif. Karena tidak maksimalnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Mulai dari fungsi guru yang tidak maksimal, orang tua yang tidak bisa memberikan pemahaman dengan baik serta siswa yang masih membutuhkan pengawasan dalam menggunakan teknologi. Model Flipped Classroom perlu adanya perbaikan dan peningkatan baik dari sisi pengajar maupun sistemnya.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis

Abstract

Learning achievement is one indicator of the success of the learning process. Within the context of Indonesian language learning, student learning achievement is important because Indonesian is the main means of communication, as well as the basis for understanding other subjects. Research shows that learning independence and critical thinking contribute to learning achievement. Students who have higher learning independence and critical thinking skills tend to have better academic achievement because they are better prepared for the tasks given. This study used a correlational quantitative method. The population in this study were 44 of 5th grade elementary school students who applied Flipped Classroom learning. The research instrument used was a questionnaire consisting of two main parts, namely learning independence and critical thinking using a questionnaire. For learning achievement, the data is obtained from report card scores. Based on the research conducted and compared with the opinions of experts, there are several things that do not match. Flipped classroom is the process of students learning material at home before class starts and learning activities in class in the form of doing assignments, discussing material that students have not understood. The teacher provides material for the students through

^{1,2}UNIKA Soegijapranata
 email: darynnoel@gmail.com

LMS then the students work on it at home if they finish uploading the assignment on LMS. According to previous studies, learning outcomes employing the flipped classroom paradigm of learning are less successful. Because the learning process is not optimized and the learning objectives are not met. Starting with underutilized teachers, parents who are unable to give adequate comprehension, and children that require supervision when utilizing technology. The Flipped Classroom model needs improvement and improvement both in terms of the teacher and the system.

Keywords: Flipped Classroom, Learning Independence, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prestasi belajar siswa menjadi penting karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama dalam pembelajaran di sekolah, serta dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya (Ahmadi & Supriyono, 2013). Namun, pada kenyataannya, prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 5 sekolah dasar masih sering menjadi perhatian.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek membaca, menulis, dan memahami isi bacaan. Survei Nasional tentang Literasi Dasar menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain (Kemendikbud, 2020). Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya minat baca siswa, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti bahan bacaan yang relevan di sekolah sering kali menjadi penyebab utama (Sutrisno, 2019).

Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Hamalik (2020), guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya. Namun, di banyak sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia masih membosankan dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya penguasaan materi oleh siswa.

Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan inovatif yang sedang banyak diterapkan adalah model pembelajaran Flipped Classroom, yang mengalihkan proses belajar dari ruang kelas ke rumah, sehingga kegiatan tatap muka di sekolah lebih fokus pada diskusi dan pemecahan masalah.

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis, yang diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik mereka, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya sendiri, tanpa bergantung pada arahan langsung dari guru. Zimmerman (2002) menyebutkan bahwa kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri, yang berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks model pembelajaran flipped classroom, siswa dituntut untuk mempersiapkan materi di luar kelas, yang memerlukan kemampuan kemandirian belajar yang tinggi (Zainuddin & Halili, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengukur sejauh mana kemandirian belajar siswa mempengaruhi prestasi akademik mereka, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Facione (2015), berpikir kritis adalah kemampuan untuk memeriksa, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang kredibel. Dalam kelas terbalik, siswa lebih mungkin diberi tugas analitis dan pemecahan masalah yang menuntut pemikiran kritis. Menurut Maolidah et al. (2017), paradigma pembelajaran kelas terbalik meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang berkaitan

erat dengan kapasitas mereka untuk menafsirkan dan menganalisis teks dalam topik bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa baik kemandirian belajar maupun berpikir kritis berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Nugroho (2016) menemukan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka lebih siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Di sisi lain, Ennis (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan komponen kognitif yang penting dalam pencapaian prestasi akademik, terutama ketika siswa dihadapkan pada materi pelajaran yang memerlukan kemampuan analisis mendalam, seperti Bahasa Indonesia.

Akan tetapi, saat ini terdapat kekosongan penelitian di bidang kemandirian belajar dan dampak berpikir kritis terhadap prestasi belajar dalam konteks pembelajaran kelas terbalik pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kebebasan belajar dan berpikir kritis terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan paradigma pembelajaran kelas terbalik pada siswa sekolah dasar kelas lima.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis dengan prestasi belajar dalam topik bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kelas terbalik pada siswa sekolah dasar kelas lima. Dan mengetahui apakah kedua variabel, yaitu kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, memiliki kontribusi yang signifikan dan saling melengkapi dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, untuk menganalisis hubungan antar variabel, yaitu kemandirian belajar (X1), berpikir kritis (X2), dan prestasi belajar (Y). Melalui pendekatan ini, data numerik akan dikumpulkan dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 siswa kelas 5 di SD Kristen 2 YSKI yang menerapkan model pembelajaran Flipped Classroom di pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan siswa kelas 5 sebagai populasi penelitian karena di jenjang ini merupakan fase C awal di mana pemerintah melakukan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) sebagai ganti ujian nasional di kelas 6. Untuk menghadapi AKM ini siswa dituntut mempunyai kemampuan literasi dan numerasi yang baik.

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan dua bagian utama: kemandirian belajar melalui kuesioner yang disusun berdasarkan teori kemandirian belajar (Zimmerman, 2002), yang mencakup indikator seperti pengelolaan waktu belajar, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan disiplin diri. Sedangkan berpikir kritis menggunakan kuesioner berpikir kritis yang disusun berdasarkan teori berpikir kritis (Facione, 2015), yang mencakup indikator seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memberikan solusi logis. Pada prestasi belajar akan dilihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia selama satu semester.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian angket pada siswa melalui google form. Dalam pengerjaan angket tersebut wali kelas akan mendampingi dan memastikan semua siswa sudah mengisinya. Data prestasi belajar dapat diperoleh melalui nilai rapor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KB	44	10.00	30.00	19.3864	6.13119
CT	44	10.00	29.00	17.4545	4.96712
Nilai Akhir	44	65.00	93.00	79.4318	7.62919
Valid N (listwise)	44				

Nilai signifikansi sebesar 0,632 (di atas 0,05) artinya kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap nilai akhir.

Correlations

		KB	Nilai Akhir
KB	Pearson Correlation	1	-.074
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	44	44
Nilai Akhir	Pearson Correlation	-.074	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	44	44

Nilai signifikansi sebesar 0,312 (di atas 0,05) artinya berpikir kritis (CT) tidak berpengaruh terhadap nilai akhir.

Correlations

		CT	Nilai Akhir
CT	Pearson Correlation	1	.156
	Sig. (2-tailed)		.312
	N	44	44
Nilai Akhir	Pearson Correlation	.156	1
	Sig. (2-tailed)	.312	
	N	44	44

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	176.614	2	88.307	1.556	.223 ^a
	Residual	2326.181	41	56.736		
	Total	2502.795	43			

a. Predictors: (Constant), CT, KB

b. Dependent Variable: Nilai Akhir

Dengan Analisis Regresi Linier Berganda, secara simultan kemandirian belajar dan berpikir kritis tidak berpengaruh terhadap nilai akhir karena memiliki signifikansi sebesar 0,223

(di atas 0,05)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	77.341	4.442		17.410	.000		
KB	-.338	.237	-.272	-1.428	.161	.625	1.601
CT	.496	.293	.323	1.694	.098	.625	1.601

a. Dependent Variable: Nilai Akhir

Dengan signifikansi regresi berganda kemandirian belajar 0,161 dan berpikir kritis 0,098 maka dari hasil tersebut disimpulkan baik kemandirian belajar maupun berpikir kritis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar yang diukur berdasarkan nilai akhir. Acuan penting bagi guru dalam memilih media yang tepat menurut Bahren, dkk (2024), yaitu dengan melakukan analisis karakter pembelajaran, tujuan pembelajaran, memodifikasi media yang akan digunakan. Bagi seorang guru adalah satu keharusan dalam memilih media berdasarkan kesesuaian antara materi, metode, tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Selain itu menurut Widya dkk (2023), hasil belajar dalam paradigma kelas terbalik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah video pembelajaran atau materi ajar yang dipelajari siswa. Anak-anak akan kesulitan memahami materi jika guru memberikan video atau materi ajar yang membingungkan. Instruktur merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, bahkan ketika menggunakan gaya kelas terbalik. Guru memberikan materi berupa film kepada siswa, kemudian membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi. Hasil belajar yang baik pada anak juga dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah yang selalu mendampingi siswa saat belajar, menonton film, atau membaca materi ajar yang diberikan guru. Tanpa disadari, siswa memiliki peran penting dalam menentukan apakah hasil belajarnya positif atau negatif. Karena semangat dan dorongan untuk belajar terutama bersifat internal, siswa yang bertekad untuk memahami materi akan memahaminya, begitu pula sebaliknya. Beberapa penelitian terdahulu terkait kemandirian belajar, berpikir kritis, dan prestasi belajar dalam model flipped classroom telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Heriwando (2024) menunjukkan bahwa model flipped classroom memiliki dampak positif terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dan menemukan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran reguler. Meski begitu, tidak ada perbedaan signifikan antara flipped classroom dan flipped classroom intentionally structuring pada peningkatan hasil pembelajaran. Penelitian lain oleh Maolidah et al (2017) juga menemukan bahwa penerapan flipped classroom dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk belajar materi secara mandiri melalui video sebelum kelas, sehingga saat pertemuan tatap muka, mereka dapat lebih fokus pada diskusi dan pemecahan masalah, yang membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) menyoroti bahwa flipped classroom tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berhubungan dengan peningkatan kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang lebih tinggi berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik, karena siswa terbiasa mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mempersiapkan materi sebelum pertemuan di kelas. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan kemandirian belajar dan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, model ini sangat relevan diterapkan, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. Menurut penelitian dan penilaian profesional, ada beberapa hal yang tidak tepat. Menurut (Yulietri et al., 2015), kelas terbalik adalah model pembelajaran yang proses belajar mengajarnya berbeda dengan kelas umum, yaitu siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai, dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, membahas materi, atau

memecahkan masalah yang tidak dipahami siswa. Guru memberikan materi ke siswa melalui LMS (Learning Management System) Tugas tersebut kemudian diberikan kepada siswa, yang menyelesaikannya di rumah dan mengembalikannya melalui LMS. Johnson (2013) ; Ogden, (2015) menggambarkan model kelas terbalik sebagai pendekatan pembelajaran yang mengurangi pengajaran langsung dari guru sambil memaksimalkan pengajaran tidak langsung melalui penggunaan materi yang dapat diakses siswa secara daring. Hal ini sangat akurat; profesor memiliki fungsi yang sangat terbatas dalam pembelajaran langsung karena mereka hanya mengirimkan materi secara daring tanpa informasi tambahan. Meskipun didukung oleh materi dan keberanian, siswa tidak mampu bertanya secara mendalam kepada guru karena selain memberikan materi, guru hanya memberikan tugas tanpa mengetahui tantangan apa yang dihadapi siswanya saat mempelajari suatu pelajaran. Hal seperti ini dapat menurunkan pemahaman anak karena mereka hanya tahu cara menyalin jawaban dari internet yang mereka cari dan tidak dapat berpikir sendiri untuk menyelesaikan kesulitan mereka. Hal ini memunculkan tanggapan dari informan yang mengatakan bahwa paradigma pembelajaran kelas terbalik tidak efektif bagi siswa dan berdampak negatif. Adhitiya (2015) menyatakan bahwa paradigma pembelajaran kelas terbalik memiliki kelebihan dan kekurangan.

Manfaat model kelas terbalik antara lain:

- 1) Siswa dapat mengulang film tersebut sehingga benar-benar mempelajari topiknya.
- 2) Siswa dapat mengakses film dari mana saja asalkan memiliki fasilitas yang memadai, dan dapat juga diunduh melalui flash drive dan diunduh.
- 3) Efisien: siswa mempelajari materi di rumah, sehingga dapat fokus pada pemahaman dan pertanyaan mereka di kelas.
- 4) Mandiri: siswa menggunakan video yang disediakan untuk mendukung semangat belajar.

Kekurangan model kelas terbalik adalah:

- 1) Untuk menonton film, Anda harus memiliki sumber daya yang diperlukan, seperti komputer, laptop, atau ponsel. Hal ini menyulitkan anak-anak yang tidak memiliki fasilitas tersebut.
- 2) Mengakses video memerlukan koneksi internet yang cukup baik. Membuka atau mengunduh file yang besar akan memakan waktu lama.
- 3) Siswa mungkin memerlukan bantuan lebih lanjut untuk memastikan bahwa mereka memahami subjek yang ditawarkan dalam video, dan siswa yang hanya menonton video tidak akan dapat mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sebayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang ada, pendekatan pembelajaran kelas terbalik dinilai kurang efektif dalam memberikan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang efisien sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari fungsi guru yang kurang optimal, orang tua yang kurang mampu memberikan pengetahuan yang memadai karena kesibukannya, hingga anak yang masih membutuhkan pengawasan saat menggunakan teknologi. Karena anak menggunakan teknologi dalam bentuk gadget, jika tidak mampu menjangkaunya, mereka lebih memilih bermain gadget daripada belajar dari guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran Flipped Classroom harus ditingkatkan dan disempurnakan baik oleh guru maupun sistemnya. Evaluasi diperlukan antara guru, orang tua, dan siswa sehingga semua pihak yang terlibat dalam sistem pembelajaran ini dapat sepakat dan mengatasi ketidakefektifan model pembelajaran yang diterapkan. Diharapkan pembelajaran flipped classroom dapat dilaksanakan dengan benar dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada SD Kristen 2 YSKI atas bantuan dan keterlibatannya dalam penelitian ini. Kami juga menghargai partisipasi berharga dari para pembimbing, yang telah memberikan arahan dan saran untuk memastikan bahwa penelitian kami menghasilkan temuan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya, E. N. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Salsabilah, B., Zuliarni., Eldani., & Hidayati, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Kelas V di SDN 18 Balimbing. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4441-4449. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1578>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto & Dwicahyono, A. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Fisher, A. (2011). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Gawise, Tarno, Amelia Ayu Lestari. Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 Halm 246-254*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Survei Nasional tentang Literasi Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A Review of Flipped Learning*. Flipped Learning Network.
- Heriwando. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. UPI Repository.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Cooperative Learning and Metacognitive Instruction. *Educational Psychology Review*, 21(4), 491–503.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. (2016). Flipped Classroom Learning Pada Pembelajaran Matematika Bilingual untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 2(May), 254–270.
- Ogden, L. (2015). Student perceptions of the flipped classroom in college Algebra. *Primus*, 25(9), 782–791. <https://doi.org/10.1080/10511970.2015.1054011>
- Santrock, J. W. (2010). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, B. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 123-135.
- Widya Istamar, Ira Khumairoh. Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar di Burangkeng Setu Bekasi. *Maslahah*

- Jurnal of Islamic Studies. Volume 2 No 1 April 2023 Pages 11-18 ISSN: 2964-335X (Print), 2963-5950 (Online)
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313–340.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.